



**PERANAN UPACARA MINUM TEH
DALAM MASALAH PENOKOHAN
NOVEL *SEMBAZURU***

SKRIPSI SARJANA

**Tugas untuk Mencapai Gelar Sarjana Sastra Pada Fakultas Sastra
Universitas Darma Persada**

oleh

**ANASTASIA NOVY DELIMARTA
Jurusan Bahasa dan Sastra Jepang
NIM : 91111004**

JAKARTA 1996

**PERANAN UPACARA MINUM TEH
DALAM MASALAH PENOKOHAN
NOVEL *SEMBAZURU***



Skripsi ini telah diujikan pada hari Selasa tanggal 27 Agustus 1996.

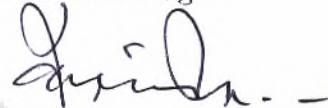
PANITIA UJIAN :

Ketua



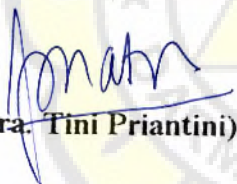
(Drs. Ismail Marahimin)

Pembimbing



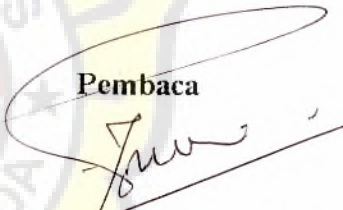
(Jonnie Rasmada Hutabarat, M.A.)

Panitera



(Dra. Tini Priantini)

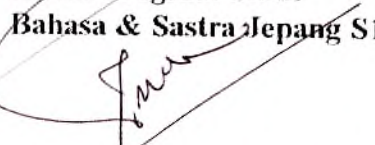
Pembaca



(Dra. Purwani Purawiardi)


Disahkan pada hari *Rabu* tanggal *5-11-97* oleh :

Ketua Program Studi
Bahasa & Sastra Jepang S1



(Dra. Purwani Purawiardi)

Dekan Fakultas Sastra



(Drs. Ismail Marahimin)



Seluruh skripsi ini
sepenuhnya menjadi
tanggung jawab penulis.

Jakarta, 27 Agustus 1996

Penulis,

Anastasia Novy Delimarta
NIM : 91111004

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan yang Maha Esa, karena Ia telah melimpahkan segala rahmat dan kasihNya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini pada waktunya, untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam meraih gelar sarjana sastra.

Tentu saja penyusunan skripsi ini tidak akan dapat dirampungkan oleh penulis, tanpa bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menghaturkan rasa terima kasih yang dalam kepada :

1. Bapak Jonnie Rasmada Hutabarat, M.A., selaku Dosen Pembimbing, yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan dorongan, saran dan banyak petunjuk bagi penulis dalam penyusunan skripsi ini.
2. Ibu Dra. Purwani Purawiardi, selaku Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Jepang Universitas Darma Persada , yang juga telah memberikan izin dan mendukung pelaksanaan penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Drs. Ismail Marahimin, selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Darma Persada yang telah memberikan izin dan mendukung pelaksanaan penyusunan skripsi ini.
4. Tim penguji skripsi yang telah meluangkan waktu untuk mempersiapkan

dan menyelenggarakan persidangan skripsi.

5. Kedua orang tua penulis, yang selalu mendoakan dan memberi dorongan agar penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
6. Seluruh teman-teman penulis, khususnya Michael Tomohiro Suzuki, atas petunjuk-petunjuknya mengenai tradisi upacara minum teh, dan Randy H. Teguh, yang selalu memberikan dorongan dan semangat hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Tanpa mengurangi rasa terima kasih kepada pihak-pihak yang telah banyak membantu, penulis menyadari adanya banyak kekurangan di dalam skripsi ini karena keterbatasan kemampuan penulis sendiri. Oleh karena itu penulis akan menerima segala kritik dan saran dengan senang hati. Pada akhirnya penulis tetap berharap agar skripsi ini akan dapat bermanfaat bagi kita semua.

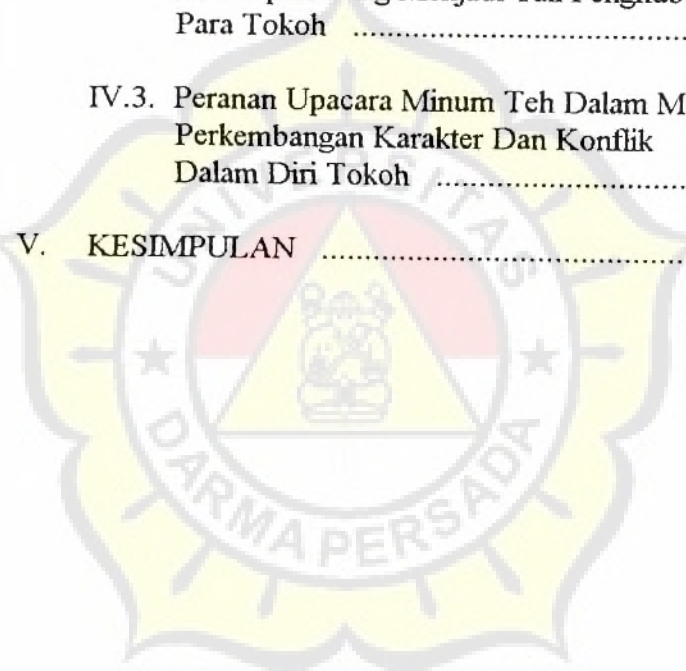
Jakarta, Agustus 1996

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
BAB I. PENDAHULUAN	1
I.1. Alasan Pemilihan Tema	1
I.2. Latar Belakang Permasalahan	7
I.3. Tujuan Penulisan	9
I.4. Ruang Lingkup	11
I.5. Kerangka Teori	12
I.6. Sistematika Penulisan	14
BAB II. RIWAYAT SINGKAT PENGARANG DAN SINOPSIS NOVEL SEMBAZURU	17
II.1. Riwayat Singkat Pengarang	17
II.2. Sinopsis Novel Sembazuru	22
BAB III. UPACARA MINUM TEH DALAM MASYARAKAT JEPANG DAN DALAM NOVEL SEMBAZURU	26
III.1. Upacara Minum Teh Dalam Masyarakat Jepang	26
III.1.1. Sejarah Singkat Tradisi Upacara Minum Teh	27
III.1.2. Tata Cara Tradisi Upacara Minum Teh	31
III.2. Upacara Minum Teh Dalam Novel Sembazuru	41

BAB IV.	PERANAN UPACARA MINUM TEH DALAM MASALAH PENOKOHAN NOVEL SEMBAZURU	52
IV.1.	Masalah Penokohan Dalam Novel Sembazuru	52
IV.2.	Peranan Upacara Minum Teh Sebagai Latar Belakang Kehidupan Yang Menjadi Tali Penghubung Antar Para Tokoh	54
IV.3.	Peranan Upacara Minum Teh Dalam Masalah Karakter, Perkembangan Karakter Dan Konflik Dalam Diri Tokoh	63
BAB V.	KESIMPULAN	85



BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Alasan Pemilihan Tema

Bila berbicara tentang sastra, kita tidak dapat mengabaikan seni, karena keduanya memiliki hubungan yang sangat erat. Seni adalah penjelmaan rasa indah yang terkandung dalam jiwa orang, dilahirkan dengan perantaraan alat-alat komunikasi ke dalam bentuk yang dapat ditangkap oleh indera pendengar (seni suara), penglihat (seni lukis), atau dilahirkan dengan perantaraan gerak (seni tari, drama).¹ Sastra pun sesungguhnya merupakan sebuah seni, yaitu seni menulis, merangkai ide dan kata untuk menghasilkan suatu karya tulisan yang indah. Sebaliknya, seni itu melahirkan kesusastraan.

Bagi masyarakat internasional, Jepang adalah salah satu dari beberapa negara di Benua Asia, yang dikenal kaya akan seni budaya.

¹ "Seni," *Ensiklopedi Indonesia* (Jakarta : PT Ichtiar Baru-Van Hoeve), V, hal. 3080-3081.

Begitu banyak macam seni budaya tradisional Jepang yang telah dikenal masyarakat luas, dan bahkan telah menjadi ciri khas atau identik dengan “Jepang” itu sendiri. Masyarakat umum pasti mengenal *ikebana*, *sumo*, *ninja* dan *geisha* sebagai hal-hal khas yang amat mencirikan Jepang. Mereka yang mengenal Jepang lebih jauh, mungkin akan menambahkan dengan *chanoyu* atau tradisi upacara minum teh, berbagai hal yang berkaitan dengan *matsuri* atau festival-festival di sepanjang tahun seperti perayaan melihat bunga sakura di bulan April yang dikenal dengan *hanami*, dan *hina matsuri* (festival anak perempuan), kemudian juga *koinobori* (umbul-umbul berbentuk ikan koi yang dikibarkan saat perayaan untuk anak laki-laki), dan lain sebagainya.

Masing-masing bangsa tentunya memiliki budaya dan tradisi yang khas, namun Jepang tampak menonjol di antara yang lainnya karena di tengah-tengah kemajuan teknologi tinggi yang telah membawa citranya sebagai negara maju ke papan atas percaturan internasional, Jepang masih melaksanakan perayaan-perayaan atau festival-festival tradisional, dengan partisipasi dari seluruh masyarakatnya. Ini dapat dikatakan sebagai hal yang sangat kontras dan unik.

Dalam bidang kesusastraan, Jepang juga telah membuktikan

keunggulannya, diwakili oleh Kawabata Yasunari yang menerima Hadiah Nobel Sastra pada tahun 1968. (Orang Jepang kedua yang menerima Hadiah Nobel Sastra pada tahun 1994 adalah Oe Kenzaburo). Dengan demikian, Kawabata telah menempatkan dirinya sebagai orang Jepang pertama dan sekaligus orang Asia kedua yang menerima Hadiah Nobel, setelah Rabindranath Tagore dari India yang juga menerima Hadiah Nobel Sastra pada tahun 1913. Ini merupakan suatu alasan yang kuat bagi seseorang untuk memberi perhatian khusus pada Kawabata, dan menunjuk karya-karyanya sebagai karya-karya sastra pilihan utama dalam mengenal dunia kesusastraan Jepang modern secara lebih mendalam. Kutipan berikut dapat membuktikan hal ini.

My first encounter with Japanese fiction was the English translation of Kawabata Yasunari's Snow Country, shortly after Kawabata became the first and, thus far, the only Japanese writer to receive the Nobel Prize in Literature. As a newcomer to Japan, I had high expectations that the works of an internationally recognized author would help me close the gap between myself and my unfamiliar surroundings.

Perkenalan pertamaku dengan cerita fiksi Jepang adalah terjemahan bahasa Inggris dari karya Kawabata Yasunari yang berjudul *Snow Country*, tak lama setelah Kawabata menjadi penulis Jepang pertama dan, sejauh itu, satu-satunya yang memperoleh Hadiah Nobel Sastra. Sebagai pendatang baru di Jepang, aku sangat mengharapkan bahwa sebuah karya dari seorang pengarang yang telah dikenal secara internasional akan menolongku merapatkan

jurang pemisah antara diriku sendiri dan lingkungan sekitarku yang asing.²

Bila kita membaca karya-karya Kawabata, mungkin kita akan dapat menemukan suatu ciri khas yang hampir selalu ada di dalamnya. Sebagian besar karyanya yang terkenal seperti *Izu no Odoriko (The Izu Dancer)*, *Yukiguni (Snow Country)*, *Nemureru Bijo (The House of The Sleeping Beauties)*, *Yama no Oto (The Sound of The Mountain)*, *Utsukushisa to Kanashimi to (Beauty and Sadness)*, dan *Sembazuru (A Thousand Cranes)*, menyetengahkan konflik antara hasrat-hasrat duniawi dan rohani dari para tokohnya. Dalam alur cerita yang menyetengahkan pertentangan batin di seputar konflik tersebut, muncul masalah cinta, kematian, kepasrahan, dan kehampaan.

Satu hal lain yang dapat ditandai dari kekhasan karya Kawabata adalah adanya penampilan beragam seni budaya tradisional yang khas Jepang, yang turut mendukung atau mempengaruhi unsur-unsur yang membangun kisah dalam novel-novelnya tersebut. Novel *Izu no Odoriko* menampilkan sebuah grup penari klasik. Dalam *Yukiguni*, seorang geisha

² Van C. Gessel, *Three Modern Novelists* (Jepang : Kodansha International Ltd., 1993), hal. 133.

muncul sebagai salah seorang tokoh dalam cerita, sementara dalam *Yama no Oto* kita dapat menemukan topeng *Noh*³. Dalam *Sembazuru* ada tradisi upacara minum teh, sedangkan dalam *Nemureru Bijo*, meskipun mungkin agak sulit untuk mengenali apa unsur seni yang ada di dalamnya, Kawabata sesungguhnya telah menampilkan “kesunyian”, yang merupakan salah satu unsur estetika Jepang tradisional.

Sangat menarik bila ternyata sejumlah seni budaya yang dikenal masyarakat luas sebagai sesuatu yang khas Jepang turut berperan sebagai salah satu unsur yang membangun dalam sebagian besar novel karya seorang sastrawan Jepang yang memperoleh pengakuan secara internasional. Meskipun tidak berperan sebagai inti cerita, unsur seni tersebut berfungsi sebagai pendukung tema, alur, latar, ataupun penokohan, yang merupakan unsur-unsur utama dalam membangun sebuah cerita.

Tradisi yang diangkat oleh Kawabata dalam novel *Sembazuru* adalah upacara minum teh. Dalam kata sambutan yang dimuat dalam buku berjudul *The Tea Ceremony*, Edwin O. Reischauer menyatakan :

“..... *The tea ceremony is certainly one of these features for*

³ Sejenis drama-tari klasik Jepang yang tokoh-tokoh utamanya mengenakan topeng-topeng wajah.

Japan. It cannot bring all of Japanese civilization into focus, but it does offer a window that looks deeply into Japanese soul."

Upacara minum teh sudah tentu merupakan salah satu dari ciri khas Jepang ini. Ia tidak dapat menyorot secara khusus seluruh kebudayaan Jepang, tetapi ia memang menawarkan sebuah jendela yang melihat jauh ke dalam jiwa bangsa Jepang.⁴

Pernyataan ini cukup menguatkan anggapan penulis bahwa upacara minum teh merupakan salah satu tradisi Jepang yang paling populer sebagai "ciri khas Jepang" di mata orang asing, dan khususnya bagi penulis, untuk mengemukakannya dalam penulisan ini.

Kepolosan seorang gadis penari klasik muda belia dalam *Izu no Odoriko*, kesunyian dalam fantasi erotis seorang lelaki tua dengan gadis-gadis cantik yang selalu dalam keadaan tertidur dalam *Nemureru Bijo*, raut wajah topeng *Jido*⁵ yang netral, tidak tampak seperti laki-laki ataupun perempuan dalam *Yama no Oto*, maupun gerak-gerik atau sikap serta perangkat upacara minum teh dalam *Sembazuru* sendiri mewakili suatu hasrat dan sensualisme secara simbolis. Konflik batin yang mempertentangkan hasrat-hasrat dalam diri tokoh itulah yang sesungguhnya

⁴ Sen'O Tanaka, *The Tea Ceremony* (Tokyo, Jepang, 1973), hal. 8.

⁵ Topeng *Jido* adalah topeng dengan raut wajah seorang bocah laki-laki (yang belum matang secara seksual) yang digunakan dalam pentas *Noh*.

menjadi inti dari novel *Sembazuru*, sama seperti novel-novel lainnya yang telah disinggung di atas.

Khusus dalam novel *Sembazuru*, peranan tradisi upacara minum teh dalam novel tampak amat menonjol. Banyak aspek yang berkaitan dengan tradisi ini, seperti tentang perangkat minum teh, busana upacara, interior ruang upacara, tata cara atau etiket, dan sebagainya, disinggung dalam cerita, walaupun tidak terperinci. Bahkan banyak di antaranya yang hanya tampil sekilas, sehingga mungkin tidak ditangkap keberadaannya sebagai suatu aspek yang juga tercakup dalam tradisi tersebut. Namun semua memiliki kaitan erat dengan unsur-unsur yang membangun novel, terutama dengan unsur penokohan. Oleh karena itu, penulis memilih hubungan yang ada antara tradisi upacara minum teh dengan masalah penokohan dalam novel *Sembazuru*, sebagai tema dari penulisan skripsi ini.

I.2. Latar Belakang Permasalahan

Sebuah sumber menyebutkan bahwa sejak masa lampau, upacara minum teh telah menjadi tradisi dalam masyarakat Jepang, yang digunakan sebagai wadah untuk bersosialisasi dalam masyarakat. Namun sumber lain

juga menyebutkan bahwa tujuan mengadakan upacara minum teh adalah untuk mencari kepuasan spiritual, yang akan diperoleh dalam suasana tenang dan damai, di tempat kita dapat memisahkan diri untuk sementara waktu dari dunia kehidupan sehari-hari yang bising dan sibuk. Sepintas lalu, kedua hal tersebut di atas tampak bertolak belakang. Namun bila membaca lebih jauh mengenai seluk beluk tradisi ini, penulis menyimpulkan bahwa hal itu berkaitan dengan masalah keharmonisan atau keselarasan. Bila dikatakan bahwa upacara minum teh menciptakan suatu interaksi antara bahasa (kata-kata) dan keheningan, logika dan emosi, yang menjembatani jurang pemisah antara manusia dan alam semesta, maka seandainya seseorang dapat mengikuti upacara minum teh dengan baik dan dengan tujuan yang baik, tentunya ia akan mencapai suatu keselarasan dalam dirinya, yaitu keselarasan antara hasrat-hasrat jasmani dan rohani, yang akan menjadikannya pribadi yang baik dalam hidup bermasyarakat dalam dunia kehidupan yang nyata.

Banyak aspek dari tradisi upacara minum teh terdapat dalam novel *Sembazuru*, dan sebagian di antaranya tampil sebagai latar tempat dalam suatu babak. Di dalamnya dapat kita temukan interaksi antar tokoh, yang lebih melibatkan bahasa (kata-kata) daripada keheningan, dan lebih melibatkan emosi daripada logika. Jadi, ada yang tidak selaras dalam

upacara minum teh di sini. (Kita dapat pula menemukan keheningan, tetapi bukan dalam upacara yang melibatkan interaksi antar para tokohnya, melainkan dalam kesendirian salah satu tokohnya). Kita pun dapat menemukan bahwa sang tokoh utama ternyata tidak dapat bersosialisasi atau berhubungan dengan baik dengan tokoh-tokoh lainnya.

I.3. Tujuan Penulisan

Bagi sebagian besar orang, membaca sebuah novel sastra tidaklah semudah membaca sebuah novel pop. Gaya bahasa serta kosa kata yang digunakan sudah tentu berbeda. Pada novel sastra biasanya kita temukan gaya bahasa yang lebih indah atau kosa kata yang lebih baku dibandingkan dengan novel pop. Di samping itu, seringkali kita tidak dapat menangkap dengan mudah apa amanat yang hendak disampaikan pengarang kepada kita, sebagai pembaca. Ketidak-mampuan menangkap inti cerita maupun amanat itu dapat disebabkan oleh berbagai hal, misalnya keterbatasan pembaca dalam pengetahuan, bahasa, latar belakang budaya tertentu, dan sebagainya.

Khusus dalam hal yang terakhir ini, karya-karya Kawabata dapat

dijadikan contoh. Banyak unsur seni budaya tradisional Jepang terdapat dalam karya-karyanya, sehingga berbagai nama atau istilah maupun situasi-situasi yang asing bagi kita dapat menjadi kendala dalam menikmati karya-karya tersebut. Tidak mungkin dalam sebuah novel dimuat banyak definisi atau penjelasan panjang lebar untuk menggambarkan seluruh hal atau istilah asing. Membaca sebuah karya sastra biasanya disertai dengan menikmati segi estetis dari unsur-unsur yang membangun ceritanya. Dalam novel *Sembazuru* tampil cukup banyak istilah dan berbagai hal yang berkaitan dengan tradisi upacara minum teh. Kita dapat mengabaikannya begitu saja bila tujuan kita membaca hanya sekedar untuk menghibur diri. Namun bila kita memiliki tujuan yang lebih khusus, keterbatasan pengetahuan mengenai seluk-beluk tradisi tersebut dapat menghambat usaha kita memahami dan menikmati isi novel.

Sebelum masuk ke dalam pembahasan, penulis pertama-tama hendak memperkenalkan tradisi upacara minum teh secara garis besar kepada pembaca. Hal ini merupakan pengantar untuk menuju kepada tujuan penulisan, yaitu untuk membahas tentang bagaimana hubungan tradisi upacara minum teh dengan unsur penokohan dalam novel *Sembazuru*, dan untuk membuktikan bahwa upacara minum teh berperan dalam perkembangan aspek-aspek dari masalah penokohan novel yang

bersangkutan.

I.4. Ruang Lingkup

Tradisi upacara minum teh dalam masyarakat Jepang adalah hal yang sangat kompleks untuk dibahas. Dalam skripsi ini, penulis hanya memberikan uraian umum tentang tradisi tersebut dalam masyarakat Jepang, dan uraian yang lebih khusus mengenai hal-hal yang berkaitan dengan tradisi tersebut, yang terdapat dalam novel *Sembazuru*. Keduanya ditulis dengan tujuan untuk membantu pembaca melangkah ke dalam pembahasan masalah, sama seperti uraian mengenai riwayat singkat pengarang dan ringkasan cerita (sinopsis) dari novel *Sembazuru*.

Uraian dalam pembahasan masalah, yang merupakan inti dari penulisan skripsi ini hanya mengacu pada segi penokohan dalam novel. Oleh karena itu, uraian dibatasi hanya pada aspek-aspek segi penokohan yang berhubungan erat dengan keberadaan tradisi upacara minum teh. Aspek-aspek itu adalah latar belakang kehidupan para tokoh, karakter para tokoh, perkembangan karakter mereka, serta konflik yang terjadi dalam diri tokoh.

I.5. Kerangka Teori

Penulis menerapkan dua macam metode dalam mengerjakan penulisan skripsi ini. Kedua metode tersebut adalah metode analisa atau metode pendekatan, yang digunakan dalam melakukan tinjauan novel untuk mengupas permasalahan dalam pembahasan skripsi ini, dan metode penelitian, yang digunakan dalam pengumpulan data penulisan.

Metode analisa yang digunakan penulis adalah metode pendekatan tokoh, yang sudah tentu digunakan untuk meninjau dan mengupas tentang masalah penokohan yang tidak lepas dari peranan tradisi upacara minum teh, dalam novel *Sembazuru*. Di samping itu penulis juga menerapkan metode pendekatan pengarang. Menurut sementara orang, dan khususnya penulis sendiri, novel-novel Kawabata termasuk karya-karya sastra yang sulit untuk dibahas. Disebut sulit karena dapat menimbulkan berbagai penafsiran yang berbeda. Melalui pengetahuan tentang sisi kehidupan pengarang, penulis berharap dapat melakukan pendekatan terhadap tokoh dengan lebih mudah.

Whether he was driven by a fear of closeness, the "orphan's disposition" that he and his critics cite so frequently, by an inherent aloofness, or by some other complex mixture of motives, Kawabata must ultimately be seen as a man who, as a child, was

isolated by the successive deaths of all his relatives, and who, as a man, chose to maintain his separation from others in his life and writings.

Apakah ia dipengaruhi oleh rasa takut akan keintiman, posisinya sebagai anak yatim piatu yang seringkali disebutkan olehnya dan oleh kritik-kritiknya, oleh sifat tertutupnya yang telah mendarah daging, atau oleh beberapa alasan lain yang saling berbaur, pada akhirnya Kawabata harus dilihat sebagai seorang laki-laki yang, sebagai kanak-kanak, tersisih karena kematian keluarganya yang saling susul menyusul, dan yang sebagai pria dewasa, memilih untuk mempertahankan dinding pemisah antara dirinya dengan orang lain dalam hidupnya dan karya-karyanya.⁶

Kutipan di atas mengungkapkan bahwa trauma masa kecil Kawabata sebagai seorang anak yang sebatang kara karena kehilangan sanak keluarganya yang mati secara bersusulan, telah mempengaruhi keadaan jiwanya dan membuat ia lebih memilih untuk hidup tertutup dari kehidupan sosial, atau dalam kata lain menjadi pribadi yang introvert. Hal inilah yang tampaknya sering menjadi titik tolak pendekatan terhadap tokoh-tokoh dalam novelnya, karena sebagian besar tokoh utama dalam karya-karya Kawabata seakan-akan terpisahkan oleh suatu tembok penghalang, selalu terdorong jauh dari keterlibatan atau hubungan sosial dengan tokoh-tokoh lainnya.

⁶ Gessel, *Op. Cit.*, hal. 135.

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah metode kepustakaan. Penulis mengumpulkan data-data dari buku-buku sumber yang diperoleh dari perpustakaan The Japan Foundation, Jakarta, dan perpustakaan Universitas Darma Persada, serta beberapa ensiklopedi koleksi pribadi. Seluruh data-data tertulis itu berkaitan dengan pengarang novel *Sembazuru*, yaitu Kawabata Yasunari, tradisi upacara minum teh Jepang, penelitian penokohan, dan tentu saja penelitian atas novel-novel karya Kawabata.

I.6. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembaca dalam mengikuti pembahasan, penulisan skripsi ini disusun berdasarkan sistematika sebagai berikut.

1. BAB I

Bab ini menyajikan uraian secara umum hal-hal mengenai penulisan skripsi ini, yaitu mengenai alasan-alasan mengapa penulis memilih tema pembahasan, latar belakang permasalahan yang membuat penulis berkeinginan untuk mengangkatnya, dan apa pentingnya mengangkat permasalahan tersebut dalam penulisan ini. Kemudian juga dijelaskan

mengenai ruang lingkup penulisan serta pembahasan masalah, mengenai kerangka teoritis yang digunakan penulis, dan terakhir mengenai susunan penulisan skripsi ini.

2. BAB II

Dalam bab ini akan disajikan riwayat singkat kehidupan pengarang novel *Sembazuru*, yaitu Kawabata Yasunari, yang karyanya menjadi obyek penelitian dalam penulisan skripsi ini. Selain itu pula akan diberikan garis besar cerita dari novel *Sembazuru*, untuk memberi pandangan tentang masalah penokohan di dalamnya.

3. BAB III

Di sini akan diberikan penjelasan umum tentang tradisi upacara minum teh dalam masyarakat Jepang, dan tradisi upacara minum teh yang ada dalam novel *Sembazuru*. Uraian ini mencakup keterangan yang akan menjelaskan sejumlah nama atau istilah asing yang berkaitan dengan tradisi tersebut, khususnya yang terdapat dalam novel *Sembazuru*.

4. BAB IV

Dalam bab yang merupakan inti dari penulisan skripsi inilah akan diuraikan permasalahan yang menyangkut peranan upacara minum teh dalam segi penokohan, yang secara khusus berkaitan dengan karakter, perkembangan karakter, sekaligus konflik yang ada di dalamnya.

5. BAB V

Dalam bab yang terakhir ini penulis akan memberikan kesimpulan dari keseluruhan uraian masalah yang telah dikemukakan dalam bab-bab sebelumnya, dan menegaskan hasil pembahasan yang telah terbukti, sesuai dengan tujuan penulisan ini.

